II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri Anak Usia Remaja

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Salah satu aspek kepribadian yang menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah tingkat kepercayaan diri seseorang. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki penghargaan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut Thantaway (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya dalam kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Menurut Lauster (2002:4) kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain.

Menurut Angelis (2003:10) Rasa percaya diri adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi bisa melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan.

Lebih lanjut Centi (2003:9) menyatakan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) adalah suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kepercayaan diri di atas, maka dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya dengan perasaan positif yang ada dalam diri seseorang yang berupa keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, serta dengan kemampuan dan potensinya tersebut dia merasa mampu untuk mengerjakan segala tugasnya dengan baik dan untuk meraih tujuan hidupnya.

b. Pengertian Anak Usia Remaja

Selanjutnya akan diuraikan pendapat para ahli tentang pengertian remaja. Pengertian remaja menurut WHO (*World Health Organization*), adalah suatu masa di mana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai pematangan seksual.
2. Individu mengalami psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri.

WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Dengan membagi menjadi 2 bagian dimana remaja awal pada usia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono, 2010, 11-12).

Definisi remaja untuk masyarakat Indonesia mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

a. Usia 11 tahun adalah di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik)
b. Masyarakat Indonesia, usia 11 tahun tidak diperlakukan lagi seperti anak-anak baik menurut adat maupun agama (kriteria sosial)
c. Pada usia 21 tahun mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (kriteria psikososiologi)
d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi). Status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu remaja dibatasi khusus untuk yang belum menikah. (Hurlock, 2006, 92-93).

Menurut Hurlock (dalam Mohammad Ali, 2008:9) menyatakan bahwa remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Menurut Piaget (Hurlock,2004) yang menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama,atau paling tidak sejajar.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kepercayaan diri dan pengertian remaja di atas maka yang dimaksud kepercayaan diri anak usia remaja dalam penelitian ini adalah sikap atau tingkah laku individu dengan kondisi mental dan kematangan psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya dengan perasaan positif yang ada dalam dirinya yang berupa keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, serta merasa mampu untuk mengerjakan segala tugasnya dengan baik dan untuk meraih tujuan hidupnya. Indikator kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah mampu berinteraksi dengan lingkungan, memiliki tanggung jawab, berani bertanya dan menyampaikan pendapat.

2. Perlunya Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Kepercayaan diri penting karena alasan:

a. Sikap percaya diri dapat membuat seseorang menjadi bersemangat untuk melakukan sesuatu yang ia merasa bisa dan dapat berprestasi dalam bidang yang ditekuninya.
b. Orang yang percaya diri akan mengetahui kemampuan dan kelemahannya, sehingga ia merasa nyaman dengan keadaan dirinya. Karena ia merasa nyaman dan menghargai dirinya, ia dapat menerima kritikan dari orang lain, bisa mengakui keberhasilan orang lain, dan tidak perlu membangga-banggakan apa yang telah dilakukan atau apa yang dimilikinya.
c. Orang yang percaya diri akan termotifasi untuk maju selalu bersemangat dalam setiap tindakan yang dilakukan.

3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepercayaan diri

Pada prinsipnya semua orang adalah baik, semua berhak mendapatkan penghidupan yang layak penuh dengan kebahagiaan. Tentu semua dijalankan dengan bekerja keras dan menanamkan kepercayaan diri, orang yang mempunyai kepercayaan diri yang bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang merasa mampu

(tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Menurut Hakim (2002:121) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keadaan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

b. Pendidikan Formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

c. Pendidikan Non Formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri

merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain menurut Angelis (2003:4) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
2. Keberhasilan seseorang: Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan menperkuat timbulnya rasa percaya diri.
3. Keinginan: Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
4. Tekat yang kuat: Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Indikator kepercayaan diri

Afiatin dan Martaniah (2000:67-69) merumuskan beberapa aspek dari Lauster dan Guilford yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu :

1. Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan tehadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
2. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya,

aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

3. Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator kepercayaan diri menjadi tiga macam, yaitu:
   a. Mampu berinteraksi dengan lingkungan
   b. Memiliki tanggung jawab
   c. Berani bertanya dan menyampaikan pendapat

B. Pola Asuh Anak

1. Pengertian Pola Asuh Anak

Pola asuh adalah tata sikap atau prilaku yang digunakan orang tua untuk mendidik atau merawat anaknya. Menurut Hurlock (2005: 44), pola asuh orang tua adalah interaksi aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik dan merawat anak-anaknya.

Poerwadarminta dalam darmayati (2007: 14), menyatakan pola asuh orang tua adalah gambaran, tata cara atau perbuatan yang dilakukan orang tua (ibu/bapak atau wali), dalam menjaga, mendidik serta merawat anaknya. Disamping lingkungan sosial yang dimiliki oleh seorang anak, pola asuh

orang tua akan turut menentukan terbentuknya sikap dan watak anak dalam menjalani hidupnya.

Pola asuh orang tua dapat pula merupakan interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat disekitar anak (hermawan, 2005: 62).

Shochib dalam daryati (2007: 16), pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan diri adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, prilaku yang ditampilkan saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap prilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berprilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pola asuh orang tua diatas, dapat dinyatakan bahwa pola asuh adalah cara atau sikap yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan merawat anaknya dalam membentuk sikap dan watak anak serta mengenalkan norma dan tata nilai yang berlaku serta pola pemikiran atau psikologis anak. Oleh sebab itu, setiap orang tua diharapkan dapat menerapkan atau cara sistem pola asuh yang tepat dalam mendidik, membesarkan dan merawat anak-anaknya.

2. Peran orang tua dalam mengasuh anak

Menurut M. Syahlan Syafei (2002: 8-12), anak merupakan hal yang sangat berharga dimata siapapun, khususnya orang tua. Anak adalah hubungan perekat di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga. Banyak fenomena membuktikan orang tua rela berkorban demi keberhasilan anaknya. Tidak jarang ditemukan orang tua yang menghabiskan waktu, sibuk bekerja semata-mata hanya untuk kepentingan anak. Ditinjau dari sisi psikologis, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orang tua. Realitanya, banyak anak yang kurang mendapatkan kebutuhan afeksi (kasih sayang), disebabkan orang tua sibuk mencari uang demi untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Perbedaan prinsip inilah yang terakadang membuat dilema dalam hubungan orang tua dan anak menjadi semakin lemah, perhatian dan kasih sayang merupakan kebutuhan mendasar bagi anak.

Lingkungan rumah disamping berfungsi sebagai tempat berlindung, juga berfungsi sebagai tampat untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang, seperti kebutuhan bergaul, kebutuhan rasa aman, kebutuhan mengaktualisasikan diri, dan sebagai wahana untuk mengasuh anak hingga dewasa. Dengan kata lain, lingkungan keluarga memiliki andil besar dalam perkembangan psikologis anak.

Kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak tentu saja akan berpengaruh secara emosional. Anak akan merasa dibutuhkan dan berharga

dalam keluarga, apabila orang tua memberikan perhatiannya kepada anak. Anak akan menganggap bahwa keluarga merupakan bagian dari dirinya yang sangat dibutuhkan dalam segala hal. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Tidak jarang anak terjerumus ke hal-hal negatif dengan alasan orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dinyatakan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologis anak. Perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Orang tua merupakan pemberi motivasi terbesar bagi anak sehingga diharapakan orang tua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak. Kedekatan antara orang tua dan anak memiliki makna dan peran yang sagat penting dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas pertemuan antar anggota keluarga perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk membangun keutuhan hubungan orang tua dan anak.

3. Jenis Pola Asuh Anak

Menurut Baumrind dalam (Dariyono, 2004: 44-47), pola asuh terbagi menjadi tiga jenis yaitu: otoriter, permisif dan demokratis. Berikut penjelasan singkat masing-masing pola asuh tersebut:

a. Pola Asuh Otoriter

Ciri dari pola asuh otoriter adalah menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintah oleh orang tua. Sikap demikian ini bisa didasari oleh adanya sikap penolakan pada diri anak yang ditunjukkan terhadap perintah orang tua atau penerimaan orang tua terhadap sikap atau prilaku anak, namun disini orang tua terlalu tinggi memberi tuntutan kepada anaknya atau dengan kata lain sangat menekan prilaku serta keinginan anak dalam mengikuti kehendaknya pribadi.

Pada pola asuh otoriter, anak diperlakukan seperti robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut salah, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri dan minder dalam pergaulan. Akan tetapi di sisi lain anak bisa memberontak menjadi nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoriter di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pola asuh otoriter, orang tua terlalu memberi tuntutan pada anak, dan anak tidak diberi kesempatan untuk membantah atau mengajukan pilihan lain. Pola asuh ini dapat didasari penolakan orang tua atau atas dasar penerimaan tetapi anak diberi tuntutan yang melebihi kemampuannya. Pola asuh ini akan cenderung membentuk anak rendah diri, cemas, kurang inisiatif dan minder dalam pergaulan. Namun pada sisi lain anak dapat terlihat sebagai anak penurut dan patuh pada orang tua, namun kadang-

kadang bisa menjadi pemberontak, nakal, dan melarikan diri dari kenyataan dengan menggunakan zat-zat terlarang.

Pola asuh otoriter dapat berlatar belakang penolakan terhadap anak, dicirikan oleh adanya tuntutan orang tua yang terlalu tinggi dan tidak realistis. Selain itu pola asuh otoriter juga dapat berlatar belakang penerimaan terhadap anak, dicikan oleh adanya tuntutan orang yang sangat tinggi dan kadang-kadang kurang rasional, namun didasari oleh keinginan orang tua.

b. Pola Asuh Demokratis

Pada pola asuh ini kedudukan orang tua dengan anak dianggap sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Dalam hal ini diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap akan harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya.

Pengaruh pola asuh demokratis adalah anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, tidak takut untuk berinisiatif, tidak takut akan membuat kesalahan. Dengan demikian rasa percaya diri pada anak akan menjadi berkembang dengan baik, dan anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, serta jujur. Namun akibat negatifnya anak bisa merongrong kewibawaan orang

tua. Dalam kenyataannya, pola asuh tersebut di atas tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu pola asuh tersebut secara terus menerus tetapi pola asuh tersebut diterapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Pola asuh yang demikian disebut sebagai pola asuh yang situasional.

Pola asuh demokratis dicirikan oleh adanya hubungan timbal balik orang tua-anak dan saling pengertian antar keduanya. Orang tua dan anak memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan. Pola ini berlatar belakang penerimaan terhadap anak.

c. Pola Asuh Permisif (Serba Boleh)

Pada sikap yang serba boleh, anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa ada control dari orang tua. Sikap ini dapat disebabkan antara lain karena orang tua terlalu sayang terhadap anak, proteksi yang berlebihan, terlalu memanjakan anak, sehingga apapun yang dilakukan oleh anak akan diterima orang tua. Tetapi sebaliknya, sikap tersebut juga dapat disebabkan karena sikap penolakan orang tua, sehingga apapun yang dilakukan anak dibiarkan oleh orang tua. Karena tidak adanya pengarahan dari orang tua maka anak tidak dapat mengerti mana yang sebaiknya dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Pengaruh pola asuh permisif adalah anak tidak memiliki rasa tanggung jawab dan biasanya akan sulit dikendalikan. Anak yang diasuh dengan

pola ini biasanya sering menentang kehendak orang tua dan dalam masyarakat prilakunya menjadi liar, dikarenakan orang tua tidak melarang apapun yang dilakukan anak atau bisa juga didasari penerimaan berlebihan sehingga orang tua terlalu memanjakan anak. Sebagai akibatnya kepercayaan diri anak akan menjadi goyah dan cenderung melawan norma-norma dimasyarakat.

Berkenaan dengan uraian mengenai pola asuh permisif di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pola asuh permisif, anak cenderung dibiarkan. Orang tua tidak melarang apapun yang dilakukan oleh anak. Pola asuh ini didasari penolakan orang tua atau bisa juga didasari oleh penerimaan yang berlebihan, sehingga orang tua terlaku memanjakan anaknya. Pola asuh permisif ini akan membentuk anak yang cenderung liar dan suka melawan norma-norma dimasyarakat dan sulit dikendalikan.

Pola asuh permisif biasanya dilakukan dengan memanjakan anak, anak tidak diberi tuntutan dan tanggung jawab, kalaupun ada tuntutan dari orang tua standarnya sangat rendah. Orang tua tidak mengarah perilaku anak. Segala keinginan anak disetujui orang tua. Pola ini berlatar belakang penerimaan terhadap anak. Selain itu pola asuh permisif juga dilakukan dengan mengabaikan anak. Dicirikan dengan tidak adanya perhatian orang tua terhadap anak dan tidak juga ada hukuman. Pola ini berlatar belakang penolakan terhadap anak.

4. Fungsi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pengasuhan anak orang tua memiliki metode pola asuh karena orang tua menginginkan anaknya yang mempunyi kepribadian yang baik dan dapat diandalkan orang tua. Dalam pola asuh ada beberapa fungsi dari pengasuhan itu sendiri, menurut G. Tembong (2003:25) ada lima fungsi dari pengasuhan yaitu:

1. Pembentukan kepribadian yang baik, kuat dan tangguh
2. Pembentukan karakter anak
3. Agar anak memiliki budi pekerti yang baik
4. Melahirkan anak yang berkualitas tidak tergantung dengan orang tua dan juga orang lain
5. Dapat menjadi warga masyarakat yang baik dan taat pada peraturan adat yang berlaku di masyarakat

Dari lima fungsi pola pengasuhan dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung pola pengasuhan anak sangat berhubungan dengan kepribadian anak karena proses pengasuhan dimana bayi akan mendasari kepribadian anak dimasa kanak-kanak akan mendasari kepribadian dimasa remajanya dan seterusnya. Dengan demikian tampaklah bahwa kepribadian seseorang dimasa dewasa tidak dapat dipisahkan begitu saja, dari proses pengasuhan diri fase sebelumnya. Selain itu dalam pengasuhan anak langsung terbentuknya karakter anak yang baik maupun tidak baik. Orang tua juga menginginkan anaknya menjadi orang yang berguna bagi orang lain dan menjadi masyarakat yang baik dapat mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarkat.

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah kepercayaan diri, baik kepercayaan diri di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Satu hal yang dapat dikatakan ketika seorang siswa kurang percaya diri disekolah, pertumbuan dan perkembangan potensi dan prestasinya akan terhambat. Terhambatnya potensi dan prestasi itu disebabkan oleh konsentrasi belajarnya yang terganggu karena banyak masalah dalam dirinya. Kurangnya rasa percaya diri membuat diri siswa kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah hati dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuannya. Akibatnya adalah siswa akan sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab.

Sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya. Sehingga potensi dan prestasinya akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu kepercayaan diri yang diterapkan dengan baik di rumah maupun di sekolah akan memberi andil bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi siswa. Kepercayaan diri di sekolah dan di rumah akan mendorong, memotivasi dan memaksa para siswa bersaing meraih prestasi.

Sikap percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya dan tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui proses yang panjang.

Diperlukan pembinaan dan tempaan yang terus menerus sejak dini. Kepercayaan diri terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

Pola asuh anak oleh orang tua akan berhubungan dengan kepercayaan diri anak. Karena masing-masing bentuk pola asuh tersebut memiliki perbedaan satu sama lain, sehingga ketika pendidikan kepercayaan diri diberikan melalui pola asuh tersebut akan menghasilkan karakter kepercayaan diri yang berbeda pula.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

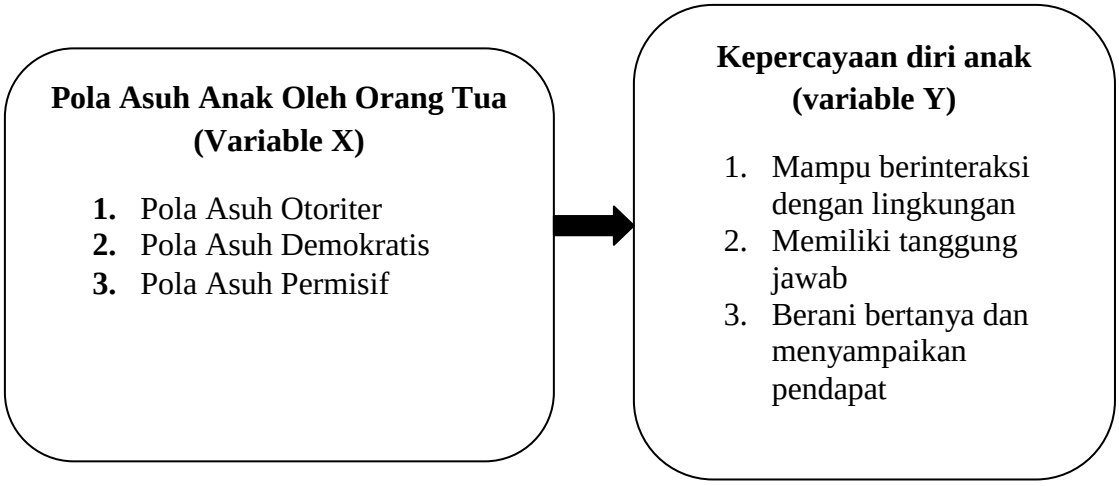

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir